



ANALYSIS OF AFFIX *-LY* AS MODIFIER OF ADVERB OF MANNER IN SOCIAL MEDIA POSTS

ANALISIS IMBUHAN *-LY* SEBAGAI PEWATAS ADVERBIA KECARAAN DALAM KIRIMAN MEDIA SOSIAL

Irwan Suswandi

Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id

Article history:

Received
24 September 2022

Received in revised form
5 Oktober 2022

Accepted
5 Oktober 2022

Available online
Oktober 2022

Keywords:

Adverb of Manner; Affix;
Media Social; Modifier of
Adverb; Slang Language.

Kata Kunci:

Adverbia Kecaraan; Bahasa
Slang; Imbuhan; Pewatas
Adverbia; Sosial Media.

DOI

10.22216/kata.v6i2.1569

Abstract

*This analytical descriptive research aims to describe a linguistic phenomenon that is popular among social media users, namely the use of the suffix *-ly* in Indonesian vocabulary. The approaches used were morphological, syntactic, and semantic. The data collection method chosen was the note-taking method with data analysis technique used distributional method. The data collected were 12 sentence data containing the words *anggunly*, *jujurly*, *barbarly*. Based on the results of the analysis, morphologically, the affix *-ly* in the words *anggunly*, *jujurly*, *barbarly* is a suffix that must be tied to the base morpheme that is classified as an adjective. Syntactically, the affix *-ly* changes the base morpheme that is classified as an adjective into an adverb. Semantically, the affix *-ly* has the same meaning as the modifier of the adverb in Indonesian, namely 'secara' and 'dengan'. The emergence of the affix *-ly* as the modifier of adverb is the result of language contact with English and is increasingly being popularized by an influencer, Vindy Lee, so that it becomes slang language.*

Abstrak

*Penelitian deskriptif analitis ini bertujuan menguraikan sebuah fenomena kebahasaan yang populer di kalangan pengguna media sosial, yaitu penggunaan imbuhan *-ly* dalam kosakata bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan morfologi, sintaksis, dan semantik. Metode pengumpulan data yang dipilih adalah metode simak catat dengan teknik analisis metode agih. Data yang dikumpulkan sebanyak 12 data kalimat yang mengandung kata *anggunly*, *jujurly*, *barbarly*. Berdasarkan hasil analisis, secara morfologis, imbuhan *-ly* dalam kata *anggunly*, *jujurly*, *barbarly* merupakan sebuah sufiks yang harus terikat dengan morfem dasar berkelas kata adjektiva. Secara sintaksis, imbuhan *-ly* menjadikan morfem dasar berkelas kata adjektiva berubah menjadi kelas kata adverbia. Secara semantis, imbuhan *-ly* memiliki makna yang sama dengan pewatas-pewatas adverbia kecaraan dalam bahasa Indonesia, yaitu 'secara' dan 'dengan'. Kemunculan imbuhan *-ly* sebagai pewatas adverbia kecaraan adalah akibat dari kontak bahasa dengan bahasa Inggris dan semakin dipopulerkan oleh seorang pemengaruh (influencer), Vindy Lee, sehingga menjadi bahasa slang.*

Corresponding author.

E-mail address: irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1979). Dapat dikatakan, bahasa ada karena diciptakan oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan. Keberadaannya sebagai media komunikasi sekaligus penyampai gagasan pemikiran, bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Levi Strauss mengatakan bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Darsita, 2003). Adapun menurut Soeparno (2002), bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia. Baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal ada sejak manusia itu ada. Dalam setiap perkembangan zaman, suatu bahasa akan terus mengalami penyesuaian dan perubahan karena sifatnya yang dinamis. Tidak terkecuali zaman teknologi dan informasi yang semakin pesat dalam beberapa dekade ini. Perkembangan teknologi dan informasi memberikan dampak yang sangat besar terhadap perubahan suatu bahasa. Termasuk di dalamnya bahasa Indonesia. Sebagai bahasa komunikasi yang digunakan secara luas, bahasa Indonesia tidak pernah dapat dilepaskan penggunaannya sebagai bahasa formal maupun bahasa informal. Salah satu dampak langsung yang dirasakan dalam bahasa Indonesia sebagai hasil perkembangan teknologi dan informasi adalah bertambahnya kosakata bahasa Indonesia berkaitan teknologi dan informasi yang diadopsi dari bahasa Inggris (Adam, 2015).

Faktor yang mengakibatkan perubahan bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Poedjosoedarmo, 2018). Faktor internal muncul dari unsur-unsur yang ada dalam bahasa itu sendiri. Oleh karenanya, terjadinya perubahan bahasa secara internal ini terjadi perlahan atau lambat. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar suatu bahasa itu, terutama karena kontak bahasa atau pengaruh bahasa asing. Berkebalikan dengan faktor internal, perubahan bahasa karena faktor eksternal terjadi dalam waktu yang relatif cepat. Semakin intensif terjadinya kontak bahasa, maka semakin cepat pula perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa munculnya kosakata baru yang memperkaya leksikon suatu bahasa, atau berupa pembentukan unsur-unsur bahasa lainnya. Salah satu unsur eksternal yang mempercepat terjadinya kontak bahasa adalah kemudahan interaksi dan komunikasi karena perkembangan teknologi dan informasi. Hal tersebut karena perubahan bahasa merupakan suatu bentuk akulturasi budaya yang didahului dengan proses perpindahan penutur suatu bahasa ke lingkungan penutur bahasa yang lain, sehingga terjadilah perubahan dialek-dialek baru, penciptaan kata-kata baru, bahkan sering terjadi perubahan susunan sintaksisnya (Haryono, 2011).

Interaksi yang tidak terbatas secara global meningkatkan kontak bahasa yang signifikan, antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Contoh nyata terkait bagaimana teknologi dan informasi memengaruhi bahasa Indonesia dapat dilihat pada media sosial Twitter. Pengguna Twitter hanya dapat mengirimkan maksimal 280 karakter atau fonem dalam setiap postingan atau kirimannya. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi penutur suatu bahasa untuk mengurangi kosakata atau bahkan pula mengkreasikan ulang kiriman media sosialnya dengan melakukan perubahan secara morfologis maupun sintaksis kalimat. Perubahan secara morfologis atau sintaksis tersebut dilakukan supaya gagasan pikiran yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami maknanya secara utuh meskipun terbatas jumlah maksimal karakter. Termasuk salah satunya adalah melakukan perubahan adverbial atau kata keterangan kecaraan.

Belakangan ini, penggunaan adverbial kecaraan yang menggabungkan dua kode bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, semakin marak ditemukan dalam media sosial. Fenomena bahasa tersebut semakin populer karena dibawa dan menjadi ciri identitas dari seorang pemengaruh atau *influencer* bernama Vindy Lee yang merupakan seorang bilingual. Pemengaruh dalam bidang *table manner* atau etika bersantap itu sering mengeluarkan kosakata *angunly* yang selanjutnya populer dan semakin banyak digunakan

oleh para pengguna media sosial di berbagai platform, seperti *Facebook*, *YouTube*, *Instagram*, dan *Twitter*. Vindy Lee yang merupakan seorang bilingual memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Indonesia, sehingga acapkali mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Konsekuensinya, *style* atau gaya bahasa yang dibuat oleh pemengaruh tersebut menjadi sebuah tren dan membentuk sebuah kosakata bahasa slang atau gaul yang diikuti oleh pengikutnya secara khusus dan pengguna sosial media secara umum. Kini, tidak hanya kosakata *anggunly* saja, tetapi adverbial kecaraan lainnya dalam bahasa Indonesia juga berubah mengikuti struktur tersebut. Kosakata-kosakata tersebut tidak lagi hanya terkait campur kode, melainkan sudah dapat dikatakan sebagai sebuah struktur baru yang dapat memengaruhi bahasa Indonesia dalam jangka panjang.

Apabila tren penggunaan bahasa slang tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan dipergunakan secara terus menerus maka tidak mustahil penggunaan imbuhan sufiks *-ly* dalam bahasa Indonesia akan menjadi sebuah perubahan imbuhan makin kompleks untuk menggantikan kosakata adverbial kecaraan yang sudah ada sebelumnya. Penggunaan imbuhan makin kompleks adalah berupa imbuhan bahasa asing yang terus menerus diaplikasikan ke dalam bahasa Indonesia dan dapat membentuk makna baru yang kemudian digunakan secara umum dalam bahasa Indonesia, seperti halnya penggunaan imbuhan *ke-...-an* yang merupakan pengaruh bahasa Belanda (Sneddon, 2003). Fenomena serupa sebagaimana imbuhan *ke-...-an* dapat pula terjadi pada imbuhan *-ly* apabila digunakan secara intens dan masif.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, perubahan eksternal tidak hanya terkait kemunculan kosakata baru yang memperkaya leksikon suatu bahasa. Melainkan, perubahan juga dapat terjadi dalam bentuk unsur yang lain, termasuk unsur tata bahasa. Perubahan tata bahasa atau *grammar* menjadi satu dari lima perubahan yang terjadi dalam suatu bahasa (Sneddon, 2003). Lebih spesifik, penggunaan adverbial kecaraan yang menggabungkan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dikategorikan sebagai imbuhan makin kompleks. Kategori ini berkaitan dengan keberadaan imbuhan (*-ly*) yang merupakan unsur bahasa Inggris yang memengaruhi makna kata dasarnya (kata sifat) dalam bahasa Indonesia.

Dari penelusuran literatur yang dilakukan penulis, penelitian spesifik dan mendetail mengenai fenomena penggunaan imbuhan *-ly* sebagai pewatas adverbial kecaraan dalam bahasa Indonesia belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai kosakata *jujurly* pernah dilakukan oleh Rismaya et al. (2022), tetapi sebatas menerangkan bahwa kosakata tersebut termasuk salah satu dari sekian penanda register Twitter. Tidak menfokuskan pada bagaimana proses morfologis, sintaksis, dan semantis dari pembentukan adverbial kecaraan tersebut. Penelitian lain yang melibatkan data kosakata *jujurly* juga dibahas oleh Paramarta (2022). Dalam penelitiannya, kosakata tersebut menjadi satu dari sekian kosakata yang kemudian diuraikan pembentukan katanya. Tidak dijelaskan secara lebih spesifik terkait imbuhan imbuhan *-ly* sebagai pewatas adverbial kecaraan dalam bahasa Indonesia.

Penelitian spesifik mengenai adverbial pernah dilakukan oleh Amin (2018) serta Sinjia & Sudarmini (2019). Amin meneliti mengenai ciri-ciri dan jenis adverbial pewatas dalam bahasa Indonesia. Salah satu analisisnya yang membahas adverbial pewatas adjektiva akan membantu penulis dalam mengidentifikasi sufiks *-ly*. Adapun Sinjia dan Sudarmini meneliti mengenai adverbial aspek pada rubrik berita utama surat kabar yang memberikan gambaran terhadap penulis untuk meneliti salah satu jenis adverbial dalam bahasa Indonesia, yaitu adverbial kecaraan. Adapun penelitian lain terkait hubungan sosial media terhadap penggunaan bahasa yang mendukung hipotesis penulis adalah penelitian dari Esteron (2021). Dalam penelitiannya, dikatakan bahwa pengguna media sosial menciptakan bahasa mereka sendiri serta saling mengadaptasi dan memengaruhi antarpengguna media sosial. Salah satu penciptaan bahasa sendiri tersebut adalah dengan penyingkatan kata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Imbuhan *-ly* sebagai Pewatas Adverbia Kecaraan dalam Kiriman Media Sosial” dengan tujuan untuk menguraikan bagaimana proses morfologis, sintaksis, dan semantis dari imbuhan *-ly* sebagai pewatas adverbia kecaraan yang digunakan oleh pengguna media sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman terkait imbuhan *-ly* sebagai pewatas adverbia kecaraan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan konteks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Data penelitian yang diperoleh dari empat media sosial dideskripsikan atau diuraikan secara morfologis, sintaksis, dan semantis, kemudian dianalisis untuk menemukan kecenderungan yang ditampilkan dari data-data penelitian tersebut. Sumber data dalam penelitian ini melibatkan empat platform media sosial terbesar dalam segi penggunaannya, yaitu Facebook, YouTube, Instagram, dan Twitter.

Untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik simak catat. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada 10 September 2022 pada pukul 18.00 WIB. Untuk objek data penelitian, penulis mengambil tiga objek data, yaitu *anggunly*, *jujurly*, dan *barbarly* dari masing-masing platform media sosial tersebut. Data yang diambil adalah data yang memiliki setidaknya dua fungsi sintaksis, yang salah satu fungsi sintaksis tersebut ditempati oleh objek data penelitian. Pengumpulan data melalui Facebook dan Twitter dilakukan dengan cara mengetikkan kata kunci di fitur pencarian, lalu menyimak kiriman-kiriman terbaru yang ditulis oleh pengguna media sosial tersebut yang memenuhi kriteria data penelitian. Adapun untuk YouTube dan Instagram, penulis memperoleh tiga data penelitian dari menyimak kolom komentar kiriman akun VindyLee.

Akun VindyLee dipilih karena pemengaruh atau *influencer* tersebut menjadi figur ikonik yang memopulerkan penambahan sufiks *-ly* dalam kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata *anggunly* dan *barbarly* pertama kali diujarkan oleh VindyLee hingga kemudian memengaruhi pengikutnya untuk menggunakan dua kosakata tersebut dan kosakata lainnya dengan imbuhan sufiks *-ly*. Penulis hanya menggunakan satu akun, yaitu akun VindyLee, sebagai sumber data dari YouTube dan Instagram karena dalam akun tersebut peneliti mudah dalam menemukan data yang diharapkan dan sesuai dengan kriteria.

Kata kunci yang dipilih oleh penulis, yaitu *anggunly*, *jujurly*, dan *barbarly*. Alasan pemilihan tiga kata kunci tersebut didasarkan kolom komentar pada akun Instagram @vindylee yang dipenuhi dengan kosakata-kosakata tersebut. Setelah dilakukan penyimakan, penulis mencatat data-data penelitian yang telah memenuhi kriteria. Data yang valid adalah data yang sesuai sebagaimana kriteria dalam pengumpulan data. Validitas data ini berguna bagi penulis untuk mempermudah dalam penganalisisan data.

Pada tahap penganalisisan, teknik analisis data yang digunakan penulis adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya berasal dari bagian bahasa itu (Sudaryanto, 2015). Dalam tulisan ini, yang menjadi penentu dalam analisis adalah unsur dalam bahasa Indonesia, seperti kata, klausa, fungsi sintaksis, dan lainnya. Adapun untuk teknik dalam metode agih yang digunakan, yaitu teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa teknik ganti.

Dari penjabaran tersebut, langkah penelitian dalam tulisan ini dapat diringkas sebagaimana berikut.

1. Penulis menyimak penggunaan kata *anggunly*, *jujurly*, dan *barbarly* di media sosial Facebook, YouTube, Instagram, dan Twitter.
2. Kiriman berbentuk kalimat yang mengandung kata *anggunly*, *jujurly*, dan *barbarly* kemudian dicatat oleh penulis. Kalimat yang dicatat adalah kiriman terbaru dan memenuhi kriteria.

3. Setelah dicatat, penulis menganalisis secara morfologis terhadap kata *anggunly*, *jujurly*, dan *barbarly* dalam data kalimat.
4. Selanjutnya, dianalisis secara sintaksis untuk menemukan fungsi sintaksis dari kata *anggunly*, *jujurly*, dan *barbarly*.
5. Untuk menemukan makna kata *anggunly*, *jujurly*, dan *barbarly* dalam kalimat tersebut, penulis melakukan analisis secara semantis.
6. Diperoleh kesimpulan atas penggunaan kata *anggunly*, *jujurly*, dan *barbarly* dalam kiriman media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengumpulan data yang telah dilakukan, diperoleh 12 data penelitian yang mengandung imbuhan *-ly* sebagai pewatas adverbial kecaraan. Kedua belas data penelitian tersebut masing-masing didapat dari pengguna Facebook, YouTube, Instagram, dan Twitter. Berikut adalah ringkasan dari data yang diperoleh.

Tabel 1. Data Penelitian

No	Data Kalimat	Jenis Platform	Akun Pengguna	Tanggal Kiriman
1	Pingin rasanya angkut si kucing yang sangat slay dan kalau jalan sungguh anggunly .	Facebook	Savitry ‘Icha’ Khairunnisa	3 September 2022 Pukul 21.01
2	Jujurly , kendati sudah nyicil persiapan menyambut masa pensiun, saya sempat shock.	Facebook	Amri Husniati	20 Juli 2022 Pukul 10.42
3	Sisirnya juga pelan-pelan aja jangan yang barbarly	Facebook	Hana Cosrent	11 Agustus 2022 Pukul 10.26
4	Joshua kemaren di notice tepuk tangan anggunly , sekarang di bikinin videonya	YouTube	HORANGTYONG	9 Agustus 2022
5	Jujurly baru tahu ada tutorial cara makan bakso dengan konsep yg elegan seperti ini.	YouTube	DAFFA CHANNEL	10 September 2022
6	Selama ini aku makan barbarly sampe 5x per hari	YouTube	Juarni	27 Agustus 2022
7	Aku jadi ngakak anggunly cheff	Instagram	dekss_fatwinn	6 September 2022
8	Baru tahu jujurly chef...soon to be practiced, thanks.	Instagram	maria.siadari	28 Juli 2022
9	Selama ini aku nangis barbarly chef	Instagram	litania001	2 September 2022
10	Cantik bgt huhuhu. Kapan ku bisa joget anggunly kaya gitu ya...	Twitter	@Ratrighibi	10 Sep 22 Pukul 19:15
11	Jujurly twt mu baru lewat di tl ku	Twitter	@fall4badgyu	10 Sep 22 Pukul 19:20
12	Udah di pastikan bakal barbarly si wkwk	Twitter	@fanyaharu	10 Sep 22 Pukul 15:07

Penganalisisan terhadap data yang terkumpul dimulai dari analisis morfologisnya. Secara morfologis, ketiga objek data, yaitu *anggunly*, *jujurly*, dan *barbarly*, terbentuk dari dua satuan linguistik, yaitu morfem dasar *anggun*, *jujur*, dan *barbar*, dan imbuhan berupa sufiks *-ly*. Sufiks maksudnya adalah satuan linguistik tersebut haruslah bergabung dan diposisikan di bagian akhir morfem dasar supaya memiliki makna. Apabila mengacu kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Pusat Bahasa, 2008), morfem *anggun*, *jujur*, dan *barbar* termasuk ke dalam kelas kata adjektiva yang berarti morfem-morfem tersebut mengacu kepada sifat atau kualitas yang menerangkan suatu nomina. Lebih lanjut menurut KBBI V, ketiga morfem dasar tersebut dimaknai sebagai berikut, *anggun* ‘apik dan berwibawa’, *jujur* ‘lurus hati; tidak berbohong’, *barbar* ‘tidak beradab’. Dengan demikian berdasarkan data yang diperoleh, sufiks *-ly* akan bergabung dengan kelas kata adjektiva dan posisinya berada di bagian akhir atau sebagai akhiran.

Tabel 2. Proses Morfologis Data

Data	Morfem Dasar	Sufiks
anggunly	Anggun kelas kata: adjektiva	-ly
jujurly	Jujur kelas kata: adjektiva	-ly
barbarly	Barbar kelas kata: adjektiva	-ly

Selanjutnya, dilakukan penganalisisan secara sintaksis. Dari 12 (dua belas) kalimat yang mengandung kata *anggunly*, *jujurly*, dan *barbarly* yang diperoleh dari kiriman di empat platform media sosial, penulis mengambil masing-masing satu data kalimat dari setiap platform media sosial untuk dianalisis. Analisis sintaksis terhadap data penelitian dilakukan sebagai berikut.

➤ Facebook

Data kalimat 2

Jujurly, kendati sudah nyicil persiapan menyambut masa pensiun, saya sempat shock

K K S P

Dalam kalimat ini, *jujurly* menempati fungsi keterangan (K) karena setelahnya diberi tanda koma (,) sebelum fungsi subjek (S). Lalu, frasa *kendati sudah nyicil persiapan menyambut masa pensiun* juga menempati fungsi keterangan (K) karena posisinya diapit oleh dua koma (,) dan berada sebelum fungsi subjek (S). Oleh karena yang menjadi inti dari frasa ini adalah morfem *nyicil* yang berkelas kata verba, maka frasa ini bertipe frasa verbal. Adapun *saya* menempati fungsi subjek (S) dan frasa *sempat shock* menempati fungsi predikat (P) dan bertipe frasa dajetival karena *sempat* menerangkan (M) *shock* (D) yang berkelas kata adjektiva.

➤ YouTube

Data kalimat 6

Selama ini aku makan **barbarly** sampe 5x per hari

K S P K

Dalam kalimat ini, frasa *selama ini* menempati fungsi keterangan (K) karena posisinya sebelum *aku* yang merupakan fungsi subjek (S). Morfem *makan* menempati fungsi predikat (P) karena bermakna melakukan aktivitas. Kemudian, *barbarly sampe 5x per*

hari dikategorikan sebagai frasa karena menempati satu fungsi kata, yaitu fungsi keterangan (K).

➤ Instagram

Data kalimat 7

Aku jadi ngakak **anggunly** cheff

S P K

Dalam kalimat ini, *aku* menempati fungsi subjek (S) karena posisinya sebelum *jadi ngakak* yang menempati fungsi predikat (P). Frasa *jadi ngakak* berinti pada morfem *ngakak* yang berkelas kata verba, sehingga disebut sebagai frasa verbal. Adapun *anggunly* merupakan sebuah fungsi keterangan (K) karena keberadaannya menjadi sebuah opsional, bisa ada atau tidak. Maksud dari opsional ini adalah apabila *anggunly* dihilangkan, maka klausa *aku jadi ngakak* sudah memiliki makna yang utuh dan keberadaan *anggunly* untuk menerangkan lebih lanjut terkait *aku jadi ngakak*.

➤ Twitter

Data kalimat 12

Udah di pastikan bakal **barbarly** si wkwk

P Pel

Dalam kalimat ini, terdapat pelesapan fungsi subjek (S) karena mengacu kepada sesuatu. Oleh karenanya, keberadaannya bisa dihilangkan karena tidak mengubah makna. Selanjutnya, frasa *udah di pastikan* menempati fungsi predikat (P) karena terdapat awalan *di-* yang mengindikasikan bentuk kata kerja pasif. Frasa *bakal barbarly* menempati fungsi pelengkap (Pel) karena keberadaannya harus ada untuk memberikan pemaknaan yang utuh atas frasa *udah di pastikan*. Atau dapat dikatakan, apabila frasa *bakal barbarly* dihilangkan, maka frasa *udah di pastikan* belum memiliki makna yang lengkap atau utuh.

Dari penganalisisan sintaksis secara keseluruhan, ketiga objek data, yaitu *anggunly*, *jujurly*, *barbarly*, dapat berada di bagian awal, tengah, maupun akhir suatu klausa. Lebih spesifik terkait posisi tersebut, hanya kata *jujurly* yang mengisi posisi awal klausa. Untuk posisi tengah, secara frekuensi jarang, tetapi ditemukan ketiga data objek dapat mengisi posisi tersebut. Adapun untuk frekuensi kemunculan paling banyak, objek data berada di posisi akhir klausa dan didominasi oleh data *anggunly* dan *barbarly*. Selain itu, dominasi lainnya adalah ketiga objek data menempati fungsi keterangan. Hanya ada satu dari data penelitian yang menunjukkan jika data objek *anggunly* menempati fungsi sebagai pelengkap.

Kecenderungan kata *anggunly*, *jujurly*, *barbarly*, baik sebagai fungsi keterangan (K) maupun fungsi pelengkap (Pel) berada setelah fungsi predikat (P). Ini menunjukkan bahwa kata-kata tersebut menerangkan P. Dalam bentuknya sebagai kelas kata, dominasi ketiga objek data menerangkan kelas kata verba (V) yang terletak sebelumnya. Posisinya sebagai K yang menerangkan P, ketiga data objek tersebut umumnya berbentuk satuan lingual frasa, seperti pada data kalimat 3, yaitu *pelan-pelan aja jangan yang barbarly* sebagai K yang berfungsi menerangkan *udah di pastikan* yang merupakan P. Bentuknya sebagai kelas kata yang menerangkan V umumnya berbentuk satuan lingual kata, contohnya dalam frasa verbal *ku bisa joget anggunly kaya gitu ya* yang mana kata *anggunly* menerangkan *joget*.

Dengan demikian, keberadaan kata *anggunly*, *jujurly*, *barbarly* dalam struktur sintaksis dapat dikatakan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Sintaksis

Data	Posisi			Fungsi		Bentuk satuan lingual		Menerangkan	
	awal	tengah	akhir	K	Pel	Kata	Frasa	V	Adv
anggunly		√	√	√	√	√	√	√	
jujurly	√		√	√		√		√	√
barbarly		√	√	√		√	√	√	√

Mengacu pada tabel di atas, keberadaan kata *anggunly*, *jujurly*, *barbarly* berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan verba atau adverbia. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa morfem-morfem dasar yang berimbuhan *-ly* dapat dikatakan sebagai kata yang termasuk ke dalam kelas kata keterangan atau adverbia. Artinya, morfem-morfem yang mendapat imbuhan *-ly* akan mengubah kelas kata morfem bebas yang semula adjektiva menjadi kelas kata keterangan (adverbia). Hal tersebut sebagaimana mengacu pada definisi yang ditentukan oleh Moeliono et al. (2017) bahwa adverbia atau kata keterangan adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Menerangkan verba dapat dilihat pada kata *anggunly* yang menerangkan kata *jalan*, *di notice*, *ngakak*, dan *joget*, lalu pada kata *barbarly* yang menerangkan *makan*, *nangis*, dan *dipastikan*. Menerangkan adjektiva dapat dilihat pada kata *barbarly* yang menerangkan *pelan-pelan*. Terakhir, menerangkan adverbia lain dapat dilihat pada kata *jujurly* yang menerangkan *sudah*, dan *baru*.

Analisis yang terakhir dilakukan secara semantis dengan maksud untuk mendapatkan tujuan dari penelitian ini, yaitu apakah morfem-morfem dasar berakhiran *-ly* memiliki makna yang sama dengan advverbia kecaraan dalam bahasa Indonesia. Untuk menemukan pemaknaan atas morfem dasar yang berakhiran *-ly*, maka dilakukan analisis semantik secara kontekstual untuk menemukan makna kata *anggunly*, *jujurly*, *barbarly* dalam setiap data kalimat. Berikut adalah contoh penganalisisan makna kontekstual yang dilakukan oleh penulis.

➤ Data kalimat 1

*Pingin rasanya angkut si kucing yang sangat slay dan kalau jalan sungguh **anggunly***

Makna kontekstual yang dibangun oleh pembuat kalimat tersebut adalah bahwa dia ingin memiliki kucing yang *slay* ‘keren’ dan apabila berjalan kucing tersebut benar-benar berjalan secara anggun. Dengan demikian, dapat dikatakan kata *anggunly* dalam kalimat tersebut memiliki makna yang sama dengan ‘secara anggun’. Pemaknaan tersebut menghasilkan simpulan bahwa kata *anggunly* dapat dikatakan sebagai adverbia kecaraan. Untuk memastikannya, kata *anggunly* dalam data kalimat 1 diganti dengan *secara anggun*.

*Pingin rasanya angkut si kucing yang sangat slay dan kalau jalan sungguh **secara anggun***

Penggantian tersebut tidak mengubah makna secara signifikan di antara *anggunly* dan *secara anggun*, sehingga keduanya dapat saling menggantikan.

➤ Data kalimat 2

Jujurly, kendati sudah nyicil persiapan menyambut masa pensiun, saya sempat shock

Makna kontekstual yang dibangun oleh pembuat kalimat tersebut adalah bahwa meskipun dia telah mulai menyicil persiapan menjelang masa pensiun, namun sejujurnya

dia sempat *shock* ‘kaget’. Kaget dalam hal ini terkait suatu informasi yang diterimanya mengenai masa pensiun. Dari kalimat itu, *jujurly* sama maknanya dengan *sejujurnya* yang memiliki kelas kata adverbial dan dimaknai sebagai ‘dengan jujur’ yang mengacu kepada bentuk makna kecareaan. Untuk memastikannya, kata *jujurly* dalam data kalimat 2 diganti dengan *sejujurnya*.

Sejujurnya, kendati sudah nyicil persiapan menyambut masa pensiun, saya sempat shock

Penggantian tersebut tidak mengubah makna secara signifikan di antara *jujurly* dan *sejujurnya*, sehingga keduanya dapat saling menggantikan.

➤ Data kalimat 3

Sisirnya juga pelan-pelan aja jangan yang barbarly

Makna kontekstual yang dibangun oleh pembuat kalimat tersebut adalah bahwa dia mengajak atau meminta untuk menyisir dengan cara yang pelan tidak secara barbar atau kasar. Dari kalimat itu, *barbarly* sama maknanya dengan ‘secara barbar’ yang memiliki kelas kata adverbial dan termasuk ke dalam bentuk kecareaan. Untuk memastikannya, kata *barbarly* dalam data kalimat 3 diganti dengan *secara barbar*.

Sisirnya juga pelan-pelan aja jangan yang secara barbar

Penggantian tersebut tidak mengubah makna secara signifikan di antara *barbarly* dan *secara barbar*, sehingga keduanya dapat saling menggantikan.

Secara lebih lengkap, hasil penganalisisan terhadap makna kontekstual setiap data kalimat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Semantik

Data Kalimat	Objek Data	Makna	Jenis Adverbial
Kalimat 1	anggunly	secara anggun	Adverbial kecareaan
Kalimat 2	jujurly	dengan jujur	Adverbial kecareaan
Kalimat 3	barbarly	secara barbar	Adverbial kecareaan
Kalimat 4	anggunly	dengan anggun	Adverbial kecareaan
Kalimat 5	jujurly	dengan jujur	Adverbial kecareaan
Kalimat 6	barbarly	secara barbar	Adverbial kecareaan
Kalimat 7	anggunly	dengan anggun	Adverbial kecareaan
Kalimat 8	jujurly	secara jujur	Adverbial kecareaan
Kalimat 9	barbarly	dengan barbar	Adverbial kecareaan
Kalimat 10	anggunly	dengan anggun	Adverbial kecareaan
Kalimat 11	jujurly	dengan jujur	Adverbial kecareaan
Kalimat 12	barbarly	dengan barbar	Adverbial kecareaan

Mengacu pada tabel di atas, dapat terlihat pewatas adverbial yang dipadankan dengan akhiran *-ly* adalah didominasi oleh morfem *secara* dan *dengan*. Temuan atas sufiks *-ly* yang disepadankan dengan adverbial kecareaan dalam bahasa Indonesia didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amin (2018) mengenai ciri pewatas adverbial. Menurut Amin, adverbial pewatas adjektiva adalah adverbial yang mewatasi suatu adjektiva. Dalam temuan penulis, sufiks *-ly* adalah bentuk pewatas adverbial untuk adjektiva *anggun*, *jujur*, dan *barbar*. Lebih lanjut, Amin menyatakan bahwa dalam konstruksi pewatas-inti, yang sebagai intinya adalah adjektiva dan sebagai pewatasnya adalah adverbial. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan apa yang ditemukan oleh penulis terhadap hasil analisis data. Adjektiva *anggun*, *jujur*, dan

barbar menjadi inti yang mendapat pewatas *-ly* yang kemudian menjadikannya sebuah adverbia, yaitu adverbia jenis kecaraan.

Apabila melihat pada bentuknya, yaitu *-ly*, dan pemaknaannya yang dipadankan dengan *secara* dan *dengan* maka dapat dikatakan imbuhan berupa akhiran tersebut merupakan pengaruh dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, penggunaan akhiran atau sufiks *-ly* dikatakan sebagai *adverb of manner* atau kata keterangan kecaraan. Tidak hanya sama secara pemaknaan, dari segi perlakuan juga sama, yaitu sufiks *-ly* menempel bersama dengan morfem dasar dengan kelas kata adjektiva. Adapun pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia dalam bentuk imbuhan sufiks ini dapat disebabkan karena alasan penghematan karakter karena terdapat platform media sosial yang membatasi jumlah karakter dalam setiap kirimannya.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah 1) secara morfologis, imbuhan *-ly* akan terikat dengan morfem dasar berkelas kata adjektiva dan berada di posisi sebagai akhiran (sufiks). Semua morfem dasar yang ditemukan data penelitian adalah kelas kata adjektiva, *anggun*, *jujur*, *barbar* yang mendapat imbuhan berupa sufiks *-ly*. 2) Secara sintaksis, morfem dasar yang mendapat imbuhan *-ly* akan mengubah morfem dasar tersebut yang semula berkelas kata adjektiva berubah menjadi kelas kata adverbia (keterangan). Sebagaimana data penelitian, penanda utama keberadaan kata berimbuhan *-ly* menerangkan verba dan adverbia lain. Hal tersebut adalah ciri dari adverbia. 3) Secara semantis, keberadaan imbuhan *-ly* dalam struktur kalimat bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan pewatas adverbia kecaraan, yaitu *secara* dan *dengan*. Kata *anggun*, *jujur*, dan *barbar* menjadi inti dan imbuhan *-ly* menjadi pewatas adverbia. Kata yang mendapat imbuhan *-ly* akan menjadi adverbia atau kata keterangan yang bermakna menyatakan hal yang berhubungan dengan cara terjadinya peristiwa atau sesuatu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah mendukung dalam penyusunan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2015). Perkembangan Bahasa Indonesia pada Era Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(2), 152–158. <https://doi.org/10.31813/gramatika/3.2.2015.30.152--158>
- Amin, M. F. (2018). Ciri-ciri dan Jenis Adverbia Pewatas dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 213. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.213-222>
- Darsita, D. (2003). Hubungan antara Bahasa dan Kebudayaan menurut Cara Pandang Strukturalisme Claude Levi Strauss. *Al-Turâs*, 9(2), 134–142.
- Esteron, M. A. S. (2021). Different Language Usage on Social Media. *International Journal of Advanced Engineering, Management and Science*, 7(3), 093–104. <https://doi.org/10.22161/ijaems.73.12>
- Haryono, A. (2011). PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA : Tinjauan Historis dan Sociolinguistik Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Jember. *Linguistika*, 18(35), 1–9. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/9679>
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Paramarta, I. M. S. (2022). WORD FORMATIONS IN SOCIAL MEDIA COMMUNICATION OF THE STUDENTS OF ENGLISH DEPARTMENT (Pembentukan Kata pada Komunikasi Sosial Media Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 3(1), 84–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.47323/ujss.v3i1.178>
- Poedjosoedarmo, S. (2018). “Perubahan Bahasa” dalam makalah seminar *Ceramah Ilmiah Linguistik pada Pusat Kajian Melayu – Jawa Fakultas Sastra*. Universitas Sebelas Maret.
- Pusat Bahasa. (2008). *KAMUS BAHASA INDONESIA*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>
- Sinjia, M., & Sudarmini, S. (2019). Kajian Adverbia Aspek pada Rubrik Berita Utama Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Periode Februari 2019. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 30–38. <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/viewFile/1390/1413>
- Sneddon, J. N. (2003). *Its History and Role in Modern Society*. University of New South Wales Press Ltd.
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.